E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Implemenetasi Kolase Biji Bijian Dalam Stimulasi Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B Di TK Al Hidayah Klemunan

Maya Kholidah[1], Choirul Hidayah[2], Rina Insani Setyowati[3]
[1]Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, mayaakholidah012@gmai.com
[2]Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, alhidayahpoenya@gmail.com
[3]Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, rinainsani.1977@gmail.com

Abstrak

Kemampuan motorik halus merupakan fondasi krusial yang menopang kesiapan akademik dan kemandirian anak usia dini. Namun, banyak anak kelompok B (usia 5–6 tahun) masih menunjukkan keterlambatan dalam koordinasi otot-otot kecil, khususnya koordinasi mata-tangan, kemampuan menjumput benda kecil (pincer grasp), serta ketekunan dalam menyelesaikan tugas mandiri. Artikel ini bertujuan menganalisis secara kritis efektivitas kegiatan kolase biji-bijian sebagai media stimulasi motorik halus anak usia 5–6 tahun, dengan mengacu pada hasil penelitian lapangan di TK Al Hidayah Klemunan, Kabupaten Blitar, yang dilaksanakan pada Mei 2026. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi partisipatif pasif, wawancara semi terstruktur dengan guru kelas, serta dokumentasi proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kolase biji-bijian yang dirancang secara sistematis mulai dari tahap perencanaan RPPH yang adaptif, pelaksanaan yang berpusat pada anak, hingga evaluasi ganda berbasis proses dan produk mampu menstimulasi lima indikator utama motorik halus secara signifikan: koordinasi visual motorik, pincer grasp, koordinasi bilateral, daya tahan motorik, serta kemandirian bantu diri (self help skills). Temuan ini diperkuat oleh kerangka teoritis Elizabeth Hurlock, Richard Magill, dan Sumantri yang menegaskan bahwa media berbasis bahan alam dengan variasi tekstur menghasilkan rangsangan sensorik yang lebih kaya dibanding media konvensional. Artikel ini merekomendasikan penggunaan kolase biji-bijian sebagai intervensi motorik terstruktur di lembaga PAUD secara nasional.

Kata Kunci: *Kolase biji-bijian, Motorik halus, Anak usia dini , Koordinasi mata tangan.*

Abstract

Fine motor skills constitute a critical foundation underpinning academic readiness and independence in early childhood. However, many children in Group B (ages 5–6) still exhibit delays in small muscle coordination, particularly in hand-eye coordination, pincer grasp ability, and sustained task persistence. This article critically analyzes the effectiveness of seed collage activities as a medium for stimulating fine motor skills in children aged 5–6 years, drawing on field research conducted at TK Al Hidayah Klemunan, Blitar Regency, in May 2026. A qualitative descriptive method was employed, with data collected through passive participatory observation, semi-structured teacher interviews, and learning documentation. Results demonstrate that systematically designed seed collage implementation spanning adaptive lesson planning (RPPH), child centered execution, and dual process-product evaluation significantly stimulates five core fine motor indicators: visual-motor coordination, pincer grasp, bilateral coordination, motor endurance, and self-help skills. These findings are reinforced by theoretical frameworks from Elizabeth Hurlock, Richard Magill, and Sumantri, affirming that natural-material media with texture variation

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

yields richer sensory stimulation than conventional media. This article recommends seed collage as a structured motor intervention for nationwide early childhood education institutions.

Keywords: *Seed collage, Fine motor skills, Early childhood, Hand eyecoordination.*

Corresponding Author:
Maya Kholidah
Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, mayaakholidah012@gmai.com

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun untuk memberikan rangsangan pendidikan agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut. Pada periode emas (golden age), seluruh aspek perkembangan anak termasuk nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, sosial-emosional, seni, serta fisik motoric harus distimulasi secara optimal (Kemendikbudristek, 2022). Di antara aspek tersebut, kemampuan motorik halus memegang peranan krusial bagi kemandirian dan kesiapan akademik dasar anak. Motorik halus melibatkan koordinasi otot-otot kecil, khususnya jari tangan dan pergelangan tangan, yang memerlukan sinkronisasi visual yang cermat dengan mata melalui aktivitas seperti menulis, menggunting, menggambar, dan memanipulasi benda kecil.

Secara normatif, anak kelompok B usia 5–6 tahun seharusnya telah mencapai kematangan motorik halus tertentu, seperti mampu memegang alat tulis secara stabil (tripod grasp), menempel bahan secara rapi, dan mengontrol presisi gerakan jari. Namun, realitas di lapangan menunjukkan masih banyak ditemukan anak yang mengalami kendala koordinasi motorik kaku, pergelangan tangan lemas, kurang terkontrolnya penggunaan lem, serta rendahnya ketekunan dalam merampungkan tugas kemandirian. Berdasarkan studi awal di TK Al Hidayah Klemunan, Kabupaten Blitar, dijumpai beberapa anak yang masih kesulitan menempel bahan secara simetris sesuai pola, koordinasi visual-motorik yang belum selaras, serta ketergantungan yang tinggi pada instruksi langsung dari guru.

Untuk mengatasi problem tersebut, dibutuhkan intervensi berbasis aktivitas seni bermain yang bermakna, salah satunya melalui media kolase biji-bijian. Kolase merupakan seni menempelkan berbagai bahan pada permukaan berpola untuk menghasilkan karya dua dimensi (Muharrar & Wisnu, 2018). Penggunaan bahan alam (biji-bijian seperti kuaci, kacang hijau, jagung) menawarkan stimulasi taktil dan visual yang unik karena variasi tekstur, bentuk, ukuran, dan warnanya. Melalui aktivitas menjumput biji yang kecil (pincer grasp), mengoleskan lem menggunakan telunjuk, dan menekan biji secara presisi di dalam batas garis, otot-otot intrinsik tangan anak dirangsang secara aktif.

Meskipun penelitian tentang kolase secara umum sudah banyak dilakukan, kajian kualitatif mendalam mengenai ekosistem implementasinya di TK Al Hidayah Klemunan belum pernah diteliti secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengeksplorasi secara menyeluruh aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembelajaran kolase biji-bijian di lembaga tersebut. Secara khusus, fokus kajian diarahkan pada diferensiasi perumusan RPPH, dinamika emosi anak saat beraktivitas, serta penerapan model evaluasi ganda sebagai instrumen stimulasi motorik halus anak kelompok B.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif yang diterapkan untuk menangkap gambaran sistematis, autentik, dan mendalam mengenai fenomena penerapan stimulasi motorik halus pada kondisi alamiah (natural setting) tanpa adanya rekayasa eksperimental. Subjek utama dalam penelitian ini meliputi guru kelas kelompok B selaku perancang utama pembelajaran dan anak-anak kelompok B di TK Al Hidayah Klemunan, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar, dengan waktu pengumpulan data yang dilaksanakan secara intensif selama satu bulan, yaitu pada Mei 2026. Data kualitatif dalam riset ini dihimpun melalui tiga teknik utama, yang pertama adalah observasi partisipatif pasif, di mana peneliti hadir langsung di kelas untuk mengamati perilaku taktil anak saat mengoles lem, kestabilan jari menjumput biji, koordinasi visual saat menaruh biji pada pola, hingga daya tahan otot (motor endurance) anak dalam menyelesaikan karya. Teknik kedua adalah wawancara semi-terstruktur yang dilakukan bersama guru kelas B guna mengekstrak informasi mendalam mengenai rasionalisasi desain RPPH, strategi scaffolding bagi anak dengan kondisi motorik kaku, serta dinamika pengelolaan emosi anak di kelas. Sementara itu, teknik ketiga adalah dokumentasi yang mencakup pengumpulan draf RPPH, lembar penilaian harian, serta foto dokumentasi hasil karya kolase biji-bijian anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guna memberikan gambaran ilmiah yang akurat dan akuntabel, data hasil penelitian ini disajikan secara terpadu serta dikonseptualisasikan secara mendalam untuk menghubungkan temuan empiris di lapangan dengan fondasi teoretis secara runut berdasarkan tiga fokus rumusan masalah. Alur pembahasan dalam artikel ini sengaja dibangun secara berkesinambungan agar pembaca dapat melihat keterkaitan yang erat antara tataran konseptual yang digagas guru dengan realitas motorik yang ditunjukkan oleh anak kelompok B selama aktivitas kolase berlangsung. Pembahasan teoretis empiris yang disajikan secara bertahap ini akan menuntun analisis pada simpulan yang objektif mengenai efektivitas pemanfaatan media biji-bijian sebagai instrumen stimulasi otot intrinsik tangan dan kemampuan adaptasi sensorik anak di TK Al Hidayah Klemunan.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa kesuksesan stimulasi fisik motorik di TK Al Hidayah Klemunan bertumpu pada kematangan desain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Guru memosisikan kolase biji-bijian bukan sekadar pengisi waktu, melainkan sebagai bentuk intervensi motorik fungsional yang terukur. Dua elemen kunci dalam tahap perencanaan ini meliputi penyusunan rincian gerakan taktil dalam RPPH dan penyediaan pola gambar adaptif.

Penyusunan rincian gerakan taktil dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) diawali dengan langkah strategis guru yang secara sengaja mengurai setiap tahapan kolase menjadi sub-kegiatan motorik yang sangat detail dan terstruktur. Guru kelas tidak melihat aktivitas menempel ini sebagai satu kesatuan gerak tunggal, melainkan membedahnya menjadi rangkaian stimulasi motorik halus yang spesifik, meliputi tindakan membuka tutup wadah lem secara mandiri, merasakan tekstur lekat dan basah dari cairan lem menggunakan ujung jari telunjuk, menjumput butiran biji secara individual, hingga menekan biji tersebut secara presisi di atas bidang kertas pola. Jika ditinjau dari perspektif teoretis (Hurlock, 2012) rincian gerakan yang dirancang secara berulang ini sangat efektif untuk merangsang kepekaan taktil atau sensorik yang terpusat di ujung jari jemari anak. Ketika kulit anak berinteraksi langsung dengan variasi tekstur baik kelengketan lem maupun kekerasan permukaan biji saraf-saraf sensorik akan segera aktif dan mengirimkan sinyal elektrokimia ke otak. Sinyal inilah yang memberikan instruksi balik kepada sistem motorik untuk mengukur, mengontrol, dan menyesuaikan seberapa besar volume tekanan fisik yang harus dihasilkan oleh otot-otot intrinsik di telapak tangan anak agar biji dapat menempel

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

sempurna tanpa merusak kertas. Kematangan koordinasi antara aspek sensorik (perabaan) dan motorik (gerakan) yang terlatih melalui detail RPPH ini menjadi modal perkembangan yang sangat krusial (Lievegoed, 2015), terutama dalam memfasilitasi masa transisi fisik anak usia dini dari yang semula didominasi oleh penggunaan otot-otot besar (gross motor) menuju penguasaan penuh atas otot-otot kecil (fine motor) yang lebih rumit, luwes, dan presisi.

Elemen kunci selanjutnya dalam tahap perencanaan adalah penyediaan pola gambar adaptif yang dirancang secara khusus untuk menyesuaikan kebutuhan fisik anak. Dalam hal ini, guru mendesain lembar kerja gambar yang ramah anak, yaitu berupa bidang gambar yang berpola luas serta memiliki garis tepi (outline) hitam yang sengaja dibuat tebal, seperti pada contoh pola gambar karakter bunga matahari, buah apel, atau bentuk ikan. Keputusan metodologis ini didasarkan pada kesadaran mendalam guru bahwa kapasitas koordinasi mata dan tangan pada anak kelompok B usia 5–6 tahun masih berada dalam fase perkembangan transisi dan belum mencapai tingkat akurasi serta presisi matang layaknya anak usia sekolah dasar. Melalui penyediaan pola bidang yang luas dan tegas tersebut, anak-anak diberikan ruang gerak yang lebih toleran terhadap kesalahan penempatan awal (Fakhriyani, 2019). Desain visual yang adaptif ini terbukti sangat efektif untuk mencegah timbulnya rasa frustrasi, kejenuhan, atau hilangnya motivasi pada diri anak akibat susunan biji-bijian yang rentan saling tumpang tindih atau keluar dari batas area gambar jika media pola yang diberikan terlalu kecil dan rumit. Garis tepi yang tebal juga berfungsi sebagai panduan visual yang kuat bagi mata anak, sehingga mempermudah fokus dan konsentrasi mereka dalam menyeimbangkan gerakan tangan saat menaruh materi kolase secara rapi.

Elemen perencanaan terakhir yang tidak kalah krusial adalah penerapan strategi inklusif melalui pemberian bantuan yang bertahap atau scaffolding (Hasna & Kamtini, 2021). Strategi ini diawali oleh guru dengan melakukan identifikasi dan pemetaan awal terhadap karakteristik motorik anak, di mana ditemukan beberapa anak kelompok B yang masih menunjukkan kondisi fisik pergelangan tangan yang lemas atau justru terlalu kaku saat memegang sesuatu. Guru kemudian menyikapi keberagaman kemampuan fisik tersebut sejak dalam ranah perencanaan administrasi pembelajaran, yang mencakup pengaturan tata letak kelas berupa penempatan posisi duduk anak-anak bermotorik lemah tersebut di meja yang paling dekat dengan jangkauan guru.

Selain pengaturan posisi duduk, guru juga memanipulasi media instruksional melalui penyediaan ukuran biji-bijian yang bervariasi dan bertingkat (diferensiasi media) (Muharrar & Wisnu, 2018). Proses pengenalan materi menempel ini dirancang secara berjenjang, yakni memulai dari penggunaan biji yang berukuran lebih besar, tebal, dan mudah digenggam seperti kuaci atau biji jagung, sebelum secara bertahap anak ditantang untuk beralih menggunakan biji kacang hijau atau biji wijen yang ukurannya jauh lebih kecil serta memiliki permukaan yang licin. Di samping manipulasi media, guru juga merencanakan intervensi langsung berupa pendekatan hand over hand pada awal kegiatan pembelajaran, di mana guru secara fisik menuntun dan memegang tangan anak untuk mengarahkan gerakan menjepit yang benar (Rahmawati, 2024). Melalui kombinasi strategi scaffolding yang matang ini, anak yang mengalami hambatan motorik halus tidak akan merasa tertinggal, melainkan perlahan-lahan dapat membangun kepercayaan diri dan memori otot (muscle memory) mereka hingga akhirnya mampu melepas ketergantungan dan beraktivitas secara mandiri.

Pada aspek pelaksanaan di dalam kelas, indikator utama yang diamati secara mendalam adalah koordinasi visual motorik serta kematangan teknik pincer grasp anak. Anak-anak kelompok B yang telah memiliki koordinasi visual motorik yang matang memperlihatkan kemampuan fokus pandangan mata yang sangat intens, di mana mereka mampu menyelaraskan persepsi visual ruang dengan akurasi gerakan tangan saat

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

menempatkan biji-bijian sejajar mengikuti alur garis pola gambar hingga membentuk susunan karya yang rapi. Di sisi lain, aktivitas menjumput biji kuaci atau kacang hijau yang berukuran kecil ini secara mekanis memaksa jari-jemari anak untuk aktif melakukan gerakan pincer grasp, yaitu keterampilan menjepit benda berukuran mikro dengan mengoptimalkan kerja sama antara ibu jari dan jari telunjuk.

Stimulasi melalui latihan menempel berulang ini memegang peranan yang sangat vital dalam fase perkembangan fisik prasekolah, karena kekuatan serta kelenturan otot intrinsik pada jempol dan telunjuk merupakan fondasi biologis utama yang akan menentukan kesiapan menulis anak. Ketika otot-otot kecil di kedua jari tersebut sudah terlatih dan menguat melalui aktivitas kolase biji-bijian, anak akan lebih mudah menguasai teknik memegang alat tulis secara sempurna menggunakan tiga jari (tripod grasp) secara stabil dan tidak mudah lelah ketika mereka memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar kelak (Hidayat, 2019). Sebaliknya, anak yang jarang mendapatkan stimulasi menjumput cenderung akan mengalami kekakuan pergelangan tangan dan canggung saat harus memegang pensil untuk pertama kalinya.

Aspek berikutnya yang menjadi fokus pengamatan dalam pelaksanaan pembelajaran kolase adalah stimulasi koordinasi bilateral (bilateral coordination). Aktivitas seni kolase ini secara efektif melatih penggunaan kedua belah tangan anak secara sinkron, di mana masing-masing tangan dituntut untuk menjalankan fungsi yang berbeda namun saling mendukung satu sama lain dalam satu waktu kegiatan. Dalam praktiknya di dalam kelas, tangan kiri anak memegang peranan penting sebagai stabilisator yang bertugas menahan, menekan, atau memutar posisi kertas gambar agar tetap ajek dan tidak mudah bergeser dari meja. Pada saat yang bersamaan, tangan kanan anak bertindak sebagai manipulator yang melakukan tugas-tugas motorik halus yang lebih rumit, seperti mengambil cairan lem, mengoleskannya secara tipis, menjumput, dan menempelkan butiran biji-bijian tepat di atas pola.

Kemampuan anak untuk membagi peran kedua tangan ini secara selaras bukan sekadar persoalan keterampilan fisik luar, melainkan menjadi indikator penting bahwa integrasi fungsi hemisfer otak kanan dan otak kiri anak telah berkembang ke arah yang semakin seimbang (Sudaryanti, 2023). Sinkronisasi bilateral ini sangat penting bagi perkembangan saraf anak usia dini, karena hampir seluruh aktivitas kemandirian harian mereka seperti mengancingkan baju, membuka stoples, menggunakan gunting, hingga menulis sangat bergantung pada seberapa baik kedua belah anggota tubuh mereka berkomunikasi dan bekerja sama secara harmonis.

Di samping mengasah aspek fisik, pelaksanaan pembelajaran kolase biji-bijian ini secara simultan menjadi instrumen yang menguji aspek pengelolaan emosi serta daya tahan fisik motorik (motor endurance) anak kelompok B. Karakteristik media biji-bijian yang kecil dan sifat lem yang rekat menuntut tingkat ketekunan, konsentrasi, dan kesabaran yang tinggi dari diri anak. Dalam konteks realitas kelas, anak-anak yang kondisi otot jari-jarinya belum kuat secara biologis sering kali mengeluhkan rasa lelah di tengah-tengah kegiatan menempel, atau bahkan menunjukkan gejala frustrasi, cemas, hingga mogok kerja ketika butiran biji-bijian yang hendak ditempel justru berulang kali melekat di ujung tangan mereka sendiri akibat permukaan kulit yang belepotan cairan lem.

Pada situasi kritis tersebut, peran guru kelas menjadi sangat vital sebagai fasilitator regulasi emosi anak melalui pemberian intervensi psikologis dan fisik yang adaptif (Setyowati et al., 2026). Guru tidak hanya memberikan penguatan verbal (verbal reinforcement) berupa pujian dan motivasi yang menenangkan jiwa anak, melainkan juga melakukan tindakan taktis berupa pendampingan langsung untuk membersihkan sisa-sisa lem yang menggumpal pada jemari anak. Intervensi yang suportif ini terbukti efektif menurunkan tingkat kecemasan anak, sehingga mereka merasa dihargai dan kembali termotivasi untuk melanjutkan tugas seninya secara mandiri hingga tuntas. Melalui

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

pengulangan proses mengatasi hambatan ini, daya tahan fisik motorik halus (motor endurance) anak akan terbangun secara bertahap, melatih mereka untuk memiliki ambang toleransi yang tinggi terhadap stres fisik, serta membentuk komitmen untuk menyelesaikan tanggung jawab tugas yang dihadapinya (Hidayah et al., 2023). Hal ini tidak bisa dipisahkan dari campur tangan guru atau scaffloading dari guru kelas B TK Al Hidayah Klemunan

Sistem penilaian di TK Al Hidayah Klemunan mengimplementasikan model evaluasi ganda yang komprehensif dengan mengombinasikan instrumen penilaian proses dan penilaian hasil karya secara simultan demi memperoleh data perkembangan anak yang valid dan akurat. Dalam praktiknya, fokus penilaian proses dilakukan oleh guru kelas dengan menggunakan lembar observasi harian yang dirancang khusus untuk merekam seluruh dinamika kinetik anak di sepanjang aktivitas, seperti cara anak menjepit benda-benda kecil menggunakan jemari mereka, tingkat ketepatan memanipulasi objek taktil, hingga durasi dan kekuatan ketahanan konsentrasi anak selama menyelesaikan tugas. Sementara itu, fokus penilaian hasil karya atau produk akhir diukur secara objektif berdasarkan indikator estetika dan motorik yang terukur, meliputi tingkat kerapian susunan, ketepatan pengisian bidang pola agar tidak keluar dari garis tepi, serta kreativitas variasi jenis biji-bijian yang digunakan oleh anak. Capaian skor perkembangan tersebut kemudian dikonversi secara sistematis ke dalam instrumen Tingkat Pencapaian Perkembangan (TPP) PAUD standar yang baku, yakni Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Melalui penerapan pendekatan ganda ini, data evaluasi yang dihasilkan menjadi sangat objektif dan berkeadilan bagi anak, karena guru tidak hanya melihat produk visual akhir semata, melainkan memberikan penghargaan penuh terhadap setiap langkah progres motorik dan usaha keras yang ditunjukkan anak selama beraktivitas di dalam kelas.

Lebih jauh lagi, implementasi kegiatan kolase biji-bijian yang dilakukan secara berulang dan intensif dalam rentang tiga hingga empat kali pertemuan ini terbukti memberikan dampak jangka panjang yang sangat signifikan terhadap pembentukan keterampilan bantu diri (self help skills) serta kemandirian praktis anak sehari-hari. Anak-anak kelompok B menunjukkan kemajuan perilaku yang sangat drastis dari yang semula selalu memiliki ketergantungan tinggi pada bantuan guru sekadar untuk membuka wadah lem atau mengambil bahan materi, perlahan berubah menjadi pribadi yang mandiri dalam menyiapkan nampan biji mereka sendiri, membuka tutup botol lem secara otonom, mengoleskan lem pada kertas tanpa rasa cemas, hingga secara sukarela merapikan sisa bahan ke stoples besar setelah kegiatan usai. Jika dianalisis berdasarkan landasan teoretis Elizabeth Hurlock, fenomena positif ini terjadi karena penguatan otot-otot kecil pada tangan anak berbanding lurus dengan peningkatan rasa percaya diri (self confidence) dan otonomi diri mereka. Ketika kapasitas fisik motorik anak telah matang dan mampu mengeksekusi apa yang diinginkan oleh pikiran mereka sendiri secara mandiri, maka secara psikologis hal tersebut akan memotong ketergantungan terhadap bantuan eksternal orang dewasa, sekaligus meletakkan fondasi kemandirian yang kokoh bagi anak untuk menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan stimulasi motorik halus anak kelompok B di TK Al Hidayah Klemunan bertumpu pada tiga tahapan pembelajaran yang saling berkesinambungan dan terintegrasi secara utuh. Pada tahap perencanaan, keberhasilan diawali dari perancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang matang oleh guru kelas dengan menitikberatkan pada rincian pergerakan taktil fungsional, penyediaan pola visual adaptif yang lebar dan bergaris tepi tebal, serta penyiapan strategi scaffolding inklusif bagi anak

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

yang mengalami hambatan otot kaku atau lemas. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan, proses pembelajaran berjalan secara efektif dan berpusat pada anak, di mana aktivitas kolase biji-bijian terbukti berhasil memicu stimulasi terpadu pada indikator pincer grasp, koordinasi visual-motorik, koordinasi bilateral, kelenturan jari, pengelolaan emosi, hingga daya tahan motorik halus (motor endurance) anak. Rangkaian ini ditutup secara akuntabel pada tahap evaluasi yang menerapkan model evaluasi ganda untuk menilai proses performa anak saat bekerja sekaligus estetika produk akhir yang kemudian dikonversikan ke dalam skala capaian perkembangan standar, di mana intervensi kolase terstruktur ini pada akhirnya membawa dampak transfer belajar yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan bantu diri (self-help skills) dan pembentukan karakter tanggung jawab mandiri anak.

DAFTAR PUSTAKA

Fakhriyani, D. V. (2019). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan PAUD, 2(1).

Hasna, D., & Kamtini. (2021). Analisis Kemampuan Motorik Halus pada Anak Usia 5-6 Tahun melalui Kegiatan Kolase. Jurnal Pelita PAUD, 5(2), 171–177. https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v5i2.1259

Hidayah, C., Farantika, D., & Rachmah, L. L. (2023). Pembentukan Karakter bagi Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolahdan Masyarakat. Jurnal Bocil, 1(1). https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/bocil/article/view/725/576

Hidayat, A. (2019). Seni Sebagai Media Perkembangan Fisik Anak. Jurna Imiah Potensia, 4(2).

Hurlock, E. B. (2012). Perkembangan Anak Jilid I. Erlangga.

Kemendikbudristek. (2022). Capaian Pembelajaran PAUD Kurikulum Merdeka. Kemendikbudristek.

Lievegoed, B. (2015). Fase-Fase Perkembangan Anak. Antroposofi.

Muharrar, R., & Wisnu, S. (2018). Kreasi Kolase, Montase, Mozaik Sederhana. Erlangga.

Rahmawati, I. (2024). Implementasi Kegiatan Kolase Untuk Stimulasi Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. Jurnal Golden Age.

Setyowati, R. I., Rachmah, L. L., & Sanjaya, M. S. (2026). Peran Guru Dalam Membangun Kesadaran Literasi Keuangan Anak Kelompok B Di TK PKK Perintis Gogodeso. 8(1). https://journal.umg.ac.id/index.php/jieec/issue/view/756

Sudaryanti. (2023). Pentingnya Stimulasi Motorik Halus bagi Anak Usia Dini. Niversitas Negeri Yogyakarta (UNY).